

Budaya tabayyun dan toleransi berpendapat: Tinjauan literatur etika berdiskusi di era informasi

Nadya Chairunnisa Aziz

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110213@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Budaya tabayyun, toleransi berpendapat, etika diskusi, tantangan toleransi, era informasi

Keywords:

Tabayyun culture, tolerance of opinion, discussion ethics, challenges to tolerance, information age.

ABSTRAK

Era digital memunculkan tantangan hoaks dan polarisasi yang mengancam toleransi berpendapat. Kajian pustaka deskriptif-analitis ini menganalisis budaya tabayyun (verifikasi informasi berdasarkan QS Al-Hujurat:6) sebagai fondasi etika berdiskusi Islami. Deskriptif, tabayyun membentuk perilaku kritis untuk cegah fitnah; analitis, ia melengkapi toleransi melalui mendengarkan aktif, dialog musyawarah, dan 7 etika Qur'ani. Di Indonesia multikultural, prinsip ini relevan hadapi radikalisme digital dan echo chambers. Temuan utama: Integrasi tabayyun wujudkan komunikasi bijak, kurangi ujaran kebencian. Saran mencakup literasi nasional Kemenag-Kominfo, kurikulum pendidikan, forum masyarakat, dan riset empiris. Kajian ini berkontribusi model "Tabayyun Toleran" bagi literasi digital

kontemporer. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai tabayyun melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat menjadi langkah penting untuk menghadapi tantangan komunikasi di masyarakat multikultural Indonesia. Dengan demikian, model "Tabayyun Toleran" dapat menjadi alternatif solusi dalam membangun budaya komunikasi digital yang damai dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The digital era brings challenges like hoaxes and polarization threatening opinion tolerance. This descriptive-analytic literature review examines *tabayyun* culture (information verification based on QS Al-Hujurat:6) as the foundation of Islamic discussion ethics. Descriptively, *tabayyun* fosters critical behavior to prevent slander; analytically, it complements tolerance through active listening, musyawarah dialogue, and 7 Quranic ethics. In multicultural Indonesia, it addresses digital radicalism and echo chambers. Key findings: Integrating *tabayyun* realizes wise communication, reducing hate speech. Recommendations include national literacy programs by Kemenag-Kominfo, educational curricula, community forums, and empirical research. This study contributes the "Tabayyun Tolerant" model for contemporary digital literacy. Therefore, strengthening digital literacy based on the values of *tabayyun* through education, government policies, and community participation is a crucial step in addressing communication challenges in Indonesia's multicultural society. Thus, the "Tolerant Tabayyun" model can be an alternative solution in building a peaceful and responsible digital communication culture.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, informasi tersebar dengan sangat cepat dan mudah. Tentu, sebagai pengguna media digital yang cerdas dan islami, ada satu prinsip penting yang perlu kita pahami, yakni tabayyun.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara literal tabayyun diartikan sebagai pemahaman atau penjelasan. Sedangkan secara istilah, tabayyun berarti meneliti dan menyeleksi suatu berita, tidak secara tergesa-gesa dalam memutuskan sebuah permasalahan, baik dalam perkara hukum, kebijakan, dan sebagainya hingga jelas status benar-salah sebuah berita. Prinsip ini dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan terhindar dari perpecahan antar sesama manusia.

Dalam banyak kajian akademik, tabayyun disebut sebagai langkah penting dalam verifikasi informasi guna menghadapi berita palsu (hoaks), fitnah, dan disinformasi di media sosial. Prinsip ini dilandasi oleh ajaran Islam yang menekankan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi.

Tabayyun berkontribusi dalam membentuk perilaku yang kritis, jujur, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima. Tentu aspek krusial dalam literasi media Islam kontemporer.

Tabayyun juga dinilai sebagai bagian dari literasi digital berbasis etika, artinya seseorang tidak hanya belajar mengenai cara teknis penggunaan media, namun juga belajar untuk membangun sikap yang kritis dan bertanggung jawab terhadap sebuah informasi.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip tabayyun, kita tidak hanya menjadi pengguna media yang lebih bijak, melainkan dapat mewujudkan komunikasi Islami yang menolak disinformasi yang dapat menyebar dengan mudah di era ini, sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya bertabayyun sebagai langkah penting dalam verifikasi informasi guna menghadapi berita palsu (hoaks), fitnah, dan disinformasi di media sosial. Selain itu hasil tinjauan ini dapat menjadi dasar landasan oleh ajaran Islam yang menekankan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi.

Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka menunjukkan bahwa pentingnya bertabayyun bukan sekedar memahami prinsip tabayyun, melainkan suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata yang membentuk perilaku bertabayyun yang baik dan tepat. Dalam konteks literasi digital berbasis etika, budaya tabayyun dan toleransi berpendapat bisa menjadi langkah penting dalam verifikasi informasi guna menghadapi berita palsu (hoaks), fitnah, dan disinformasi di media sosial.

Budaya Tabayyun

Di zaman informasi tanpa batas saat ini kita harus benar-benar dewasa dalam mensikapi setiap berita agar tidak mudah terprovokasi. Salah satu jalan agar tidak

terjebak dalam info yg belum pasti kebenarannya adalah dengan ber tabayyun. Pengertian tabayyun dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian secara bahasa dan istilah, cara bahasa tabayyun adalah mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaan sesungguhnya. Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang biasa kita kenal KBBI diartikan sebagai pemahaman dan penjelasan.(Noor, 2022)

Di sisi lain, dalam konteks istilah "tabayyun," artinya menyelidiki dan meneliti berita, menahan diri dari keputusan terburu-buru sampai masalah hukum dan kebijakan sepenuhnya diklarifikasi, memastikan tidak ada pihak yang dirugikan atau disakiti, dan menghindari perpecahan di antara masyarakat. (Noor, 2022)

Setiap muslim, tanpa terkecuali, memiliki kewajiban untuk mempraktikkan tabayun (sikap kritis terhadap orang lain). Hal ini terutama berlaku di dunia saat ini di mana fitnah merajalela. Kita mudah terpengaruh oleh gosip dan kritik orang lain, yang dapat menyebabkan kita menghujat dan menyalahkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi muslim untuk mempraktikkan sifat dan sikap mulia ini.(Noor, 2022)

Tabayun adalah akhlak mulia dan prinsip penting untuk menjaga kesucian Islam dan harmoni sosial. Para ulama secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip Tabayun ketika meneliti hadits Nabi Muhammad (saw). Dengan demikian, hadits-hadits tersebut secara akurat dan benar menggambarkan perkataan, perbuatan, sikap, dan karakter Nabi, yang mencerminkan realitas.(Noor, 2022)

Demikian pula, dalam kehidupan sosial, seseorang akan menghindari permusuhan di antara sesama Muslim atau manusia lain karena mereka mampu mempraktikkan tabayyun dengan sempurna. Allah SWT bahkan memerintahkan umat Islam untuk selalu mempraktikkan tabayyun dalam mencari kebenaran dari apa yang telah kita dengar, karena justru dalam hal inilah Setan, dengan persepsinya, menggoda iman kita untuk langsung menghakimi seseorang tanpa menyelidiki kebenaran yang sebenarnya. Hal ini terutama berlaku ketika kita berada di masyarakat atau bersosialisasi secara umum.

Seperti firman Allah swt sebagai berikut :Wahai orang- orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian.[al-Hujurât/49:6].

Manfaat dari tabayyun yaitu: Hidup rukun dan damai, tidak mudah menuduh sebelum mendapatkan bukti, tidak merugikan orang lain, terhindar dari perselisihan dan pertengkaran

Implementasi tabayyun di era media sosial telah dikaji secara empiris oleh Miftah (2024) melalui studi terhadap akun Instagram MAFINDO-Turn Back Hoax. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dapat diterapkan secara konkret dalam proses verifikasi konten digital, di mana komunitas anti-hoaks menggunakan pendekatan klarifikasi bertahap sebelum menyebarkan informasi. Hal ini membuktikan bahwa tabayyun bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang dapat diintegrasikan ke dalam budaya literasi digital masyarakat Islam kontemporer (Miftah, 2024).

Toleransi Berpendapat

Toleransi pendapat adalah sikap yang menghormati perbedaan sudut pandang, ide, atau keyakinan tanpa memaksakan kehendak sendiri. Ini termasuk kebebasan berekspresi yang disertai dengan rasa hormat, mendengarkan secara aktif, dan menerima keputusan bersama, elemen penting untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman dan menghindari konflik.

Toleransi adalah pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk menerima perbedaan orang lain. Ini adalah kemampuan untuk mentolerir dan mendukung pendapat orang lain, tanpa memandang ras, etnis, kelas sosial, atau agama, tanpa menghindari interaksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting bagi masyarakat Indonesia. (Simanjuntak et al., 2023)

Toleransi yang kuat memerlukan pemahaman mendalam terhadap perbedaan dan menghargai keberagaman. Hal ini mencakup kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, meskipun pendapat dan keyakinan tersebut berbeda dengan kita. Toleransi yang kuat juga mencakup sikap terbuka terhadap dialog antaragama dan antarbudaya serta penolakan terhadap diskriminasi dan intoleransi. Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain suku, agama, budaya, dan bahasa. Contoh nyata toleransi dalam masyarakat Indonesia adalah perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, dan Nyepi yang dihormati oleh seluruh masyarakat. Selain itu, masyarakat Indonesia sering melakukan perayaan keagamaan bersama antar umat beragama, seperti salat berjamaah dan perayaan hari besar keagamaan. (Simanjuntak et al., 2023)

Bentuk dan Cara Mewujudkan Toleransi Berpendapat

Mendengarkan Aktif: Mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dengan seksama tanpa menyela. Menghargai Proses: Membiarkan orang lain menyelesaikan pendapatnya terlebih dahulu sebelum merespons. Tidak Memaksakan Kehendak: Menghormati perbedaan sudut pandang tanpa menuntut orang lain setuju dengan pandangan kita. Menerima Keputusan: Bersedia menerima hasil diskusi atau keputusan bersama, meskipun berbeda dengan pendapat pribadi. Mengedepankan Dialog: Menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Manfaat Toleransi Berpendapat

Terciptanya suasana persaudaraan yang kuat di tengah perbedaan. Terhindar dari konflik dan pertengkaran. Terciptanya ruang publik yang demokratis dan saling menghormati.

Khasani (2021) memperkuat relevansi toleransi berpendapat ini melalui kajian etika berbhineka yang bersumber dari teladan Nabi dan para Wali. Menurutnya, kesadaran multikulturalisme yang sejati bukan sekadar menerima perbedaan secara pasif, melainkan aktif membangun komunikasi lintas identitas dengan landasan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Prinsip ini secara langsung memperkuat budaya toleransi berpendapat, karena setiap individu didorong untuk menghargai sudut pandang orang lain sebagai bagian dari kekayaan peradaban, bukan sebagai ancaman (Khasani, 2021).

Dalam perspektif yang lebih luas, Mujtahid (2017) menegaskan bahwa toleransi di tengah pluralisme agama harus dipahami secara tiga dimensi: teologis, sosiologis, dan psikologis. Secara teologis, Islam mengakui perbedaan sebagai sunnatullah; secara sosiologis, toleransi menjadi perekat kohesi sosial antarkelompok; dan secara psikologis, sikap menerima perbedaan mencegah timbulnya prasangka yang dapat memicu konflik. Ketiga dimensi ini menjadi fondasi yang kokoh bagi penerapan toleransi berpendapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk (Mujtahid, 2017).

Etika Diskusi

Dalam forum diskusi, setiap peserta secara alami akan berusaha untuk membela dan menegaskan argumen mereka melalui berbagai cara. Untuk mencapai tujuan ini, perlu ditetapkan aturan yang memungkinkan rekonsiliasi berbagai posisi dalam forum tersebut. Aturan-aturan ini juga memberikan pedoman mendasar untuk mencegah konflik dan permusuhan dalam diskusi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) atau perilaku yang menjadi pedoman. Jadi Etika diskusi dapat dipahami sebagai kumpulan aturan moral atau etika mengenai apa yang benar dan salah dalam suatu argumen untuk mencapai kebenaran deduktif. Hal ini penting, mengingat bahwa diskusi tanpa kode etik akan menjadi membingungkan dan kacau, sehingga gagal mencapai tujuan yang diinginkan. (Zulfikar, 2019)

Ditinjau dari segi bahasa, “etika” dalam kelas kata nomina dapat pula berarti adab, akhlak, budi pekerti, moral, tata krama dan lain sebagainya. Secara terminologis, etika dapat diartikan sebagai kumpulan ajaran atau aturan mengenai cara berperilaku. Pembahasan tentang “etika” dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari ilmu akhlak yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam Islam.

Etika diskusi dapat dipahami sebagai jumlah ketentuan moral atau akhlak tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan dalam hal adu argumentasi demi mendapatkan kebenaran yang bersifat deduktif. Etika diskusi yang disarikan al-Qur’an paling tidak ada tujuh, yakni: niat tulus dan benar, memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik, berbekal ilmu dan argumentasi yang kuat-akurat, menggunakan retorika yang jelaslugas dan lemah-lembut, bersikap adil dan objektif, bersikap kooperatif dan siap Kembali pada kebenaran, serta menghindari sikap ngeyel – tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri. (Zulfikar, 2019)

Wafda (2020) melengkapi pembahasan etika diskusi ini dengan temuan empirisnya tentang perilaku mahasiswa PMII dalam menangkal hoaks di Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman etika komunikasi Islam yang kuat cenderung lebih selektif dalam menyebarkan informasi, lebih terbuka mendengarkan argumen lawan, dan menghindari konflik verbal. Hal ini sejalan dengan ketujuh prinsip etika diskusi Al-Qur’ani, dan mempertegas bahwa internalisasi nilai-nilai komunikasi Islami secara signifikan menekan penyebaran ujaran kebencian di ruang digital (Wafda, 2020).

Tantangan Toleransi di Era Modern

Era digital merupakan era perkembangan teknologi ke arah serba digital. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital (Fauziah, 2020).

Begitu mudahnya mengakses berita atau informasi yang akan di baca oleh pengguna media sosial, membuat masyarakat buta akan mendapatkan informasi yang benar dan cara berkomunikasi yang baik dalam masyarakat sosial. Hakikat komunikasi adalah proses interaksi dan ekspresi antar manusia baik individu ataupun kelompok. Manusia pada umumnya memiliki kepentingan dan kemauan untuk saling berbagi cerita dengan individu lain atau kelompok, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung (lewat media). Dengan berkomunikasi, maka manusia akan mengembangkan pengetahuan dari dalam diri maupun dari luar diri mereka, pengetahuan akan bertambah

Tantangan toleransi di era modern ditandai dengan meningkatnya polarisasi, penyebaran hoaks berbasis agama, dan radikalisme digital. Media sosial mempercepat penyebaran ujaran kebencian, sementara maraknya kasus penodaan agama dan gangguan tempat ibadah masih menjadi masalah utama, terutama dalam konteks kebebasan beragama. (Mubarok & Sunarto, 2024)

poin-poin utama tantangan toleransi di era modern: Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian: Era digital mempermudah penyebaran informasi palsu atau hoaks yang berbau SARA, yang memicu konflik dan merusak toleransi di masyarakat. Radikalisme Digital dan Polarisasi: Penggunaan media sosial dapat memperkuat polarisasi, menciptakan gema (echo chamber), dan mempermudah penyebaran paham ekstrem atau radikalisme. Klaim Kebenaran Subyektif (Klaim Kebenaran): Berkembangnya sikap yang menganggap ajaran sendiri paling benar (superior) dan memaksakan tafsir keagamaan, sehingga mengabaikan toleransi. Kasus Intoleransi dan Penodaan Agama: Gangguan terhadap tempat ibadah dan kriminalisasi menggunakan pasal penodaan agama masih menjadi hambatan serius. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Faktor ekonomi dan politik seringkali dimanfaatkan untuk memicu konflik antarumat beragama, terutama ketika ada ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok tertentu. Kurangnya Interaksi dan Edukasi: Kurangnya interaksi antaragama dan keterbatasan pemahaman sejak dini tentang nilai-nilai menghormati perbedaan. (Mubarok & Sunarto, 2024)

Sebagai respons atas tantangan-tantangan tersebut, Hasan dan Abidin (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama secara sistematis di lingkungan pesantren terbukti efektif membentuk sikap toleran yang tahan terhadap pengaruh radikalisme digital. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan dialog antar santri, pengajian kitab klasik tentang ikhtilaf (perbedaan pendapat), dan pendampingan penggunaan media sosial berbasis nilai-nilai Islam. Model ini menawarkan solusi konkret

bagi tantangan intoleransi di era modern, sekaligus menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam berperan kunci dalam membangun budaya tabayyun yang berkelanjutan (Hasan & Abidin, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian pustaka deskriptif-analitis terhadap budaya tabayyun dan toleransi berpendapat, dapat disimpulkan bahwa prinsip tabayyun merupakan fondasi etika berdiskusi yang esensial di era informasi digital saat ini. Secara deskriptif, tabayyun sebagaimana didefinisikan dalam KBBI sebagai pemahaman dan penjelasan, serta secara istilah sebagai proses verifikasi berita untuk menghindari fitnah dan perpecahan berakar kuat pada perintah Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini bukan sekadar kewajiban ritualistik, melainkan akhlak mulia yang diterapkan para ulama dalam kritik hadits, sehingga menjaga kesucian ajaran Islam dan harmoni sosial. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tabayyun membentuk perilaku kritis, jujur, dan bertanggung jawab, yang menjadi pilar literasi digital berbasis etika Islami.

Toleransi berpendapat, sebagai sikap menghormati perbedaan pandangan tanpa memaksakan kehendak, saling melengkapi dengan tabayyun. Bentuk konkretnya – seperti mendengarkan aktif, menghargai proses, tidak memaksakan kehendak, menerima keputusan bersama, dan mengedepankan dialog – menciptakan manfaat nyata berupa persaudaraan kuat, pencegahan konflik, serta ruang publik demokratis. Di konteks Indonesia yang multikultural, toleransi ini terwujud dalam perayaan lintas agama seperti Idul Fitri dan Nyepi, yang mencerminkan keberagaman suku, agama, dan budaya.

Etika diskusi, dengan tujuh prinsip Al-Qur'ani (niat tulus, mendengarkan baik, berargumentasi kuat, retorika lemah lembut, sikap adil, kooperatif, dan hindari ngeyel), menjadi jembatan antara tabayyun dan toleransi. Namun, era modern menghadapi tantangan serius: penyebaran hoaks SARA, radikalisme digital via echo chambers, klaim kebenaran subyektif, kasus penodaan agama, ketimpangan sosial-ekonomi, serta kurangnya interaksi dan edukasi antaragama. Analisis menegaskan bahwa tanpa budaya tabayyun, diskusi digital rentan memicu polarisasi dan ujaran kebencian.

Secara keseluruhan, kajian ini membuktikan bahwa mengintegrasikan tabayyun ke dalam etika berdiskusi tidak hanya mencegah musibah akibat kejahatan (seperti peringatan QS Al-Hujurat:6), tetapi juga mewujudkan komunikasi Islami kontemporer yang bijak. Kontribusi utama adalah model "Tabayyun Toleran" yang deskriptif-analitis, relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk navigasi era informasi overload.

Saran

Untuk mengimplementasikan budaya tabayyun dalam toleransi berpendapat di era informasi, disarankan:

Kemenag dan Kominfo mengintegrasikan prinsip tabayyun ke dalam program literasi digital nasional melalui modul verifikasi hoaks berbasis QS Al-Hujurat:6, dengan kampanye #TabayyunSebelumShare untuk kurangi ujaran kebencian 30%. Sekolah dan

kampus memasukkan tabayyun sebagai materi wajib etika diskusi, dengan praktik simulasi dialog toleran dan workshop retorika lemah lembut bagi dosen/mahasiswa. Masyarakat luas, melalui NU-Muhammadiyah, mengadakan forum diskusi rutin lintas agama yang terapkan 7 etika Qur'ani, didukung influencer untuk konten verifikasi fakta. Penelitian lanjutan fokus survei empiris efektivitas tabayyun terhadap polarisasi medsos, serta pengembangan tools AI untuk deteksi disinformasi Islami. Implementasi saran ini memerlukan komitmen multi-stakeholder, dengan monitoring tahunan via indeks "Toleransi Digital Indonesia". Dengan demikian, budaya tabayyun tidak hanya teori, tapi praktik hidup yang menjaga harmoni umat di era informasi.

Daftar Pustaka

- Hasan, M. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan strategi penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/1/20105.pdf>
- Noor, M. (2022, 10 Agustus). *Tabayyun*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Khasani, F. (2021). Etika berbhineka: Belajar membangun kesadaran multikulturalisme dari Nabi dan para Wali. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 246–271. <https://repository.uin-malang.ac.id/9978/>
- Mujtahid. (2017). *Merajut toleransi di tengah pluralisme agama: Perspektif teologis, sosiologis dan psikologis* [Makalah tidak diterbitkan]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1827/>
- Miftah, A. T. (2024). *Implementasi tabayyun di media sosial: Studi analisis pada akun Instagram MAFINDO-Turn Back Hoax* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Etheses UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/69692/>
- Simanjuntak, J. P., Saragih, M. D., Sinaga, M. L., Lumbantobing, J. N. Y., Sinambela, S. M., & Nababan, R. (2023). Analisis tingkat toleransi dan menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di SMPN 35 Medan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 272–282. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1591>
- Wafda, I. K. (2020). Etika komunikasi Islam mahasiswa organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dalam menangkal berita hoaks di Facebook. *Islamic Communication Journal*, 5(2), 155–174. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6100>
- Zulfikar, E. (2019). Etika diskusi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-01>